

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat seorang anak lahir di dunia, kondisinya tidak berdaya sehingga harus bergantung kepada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Ketidakberdayaan tersebut memiliki jangka waktu karena manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Seiring dengan berjalannya waktu, anak akan perlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orangtua atau orang-orang di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Untuk menjadi mandiri, tidak dapat dalam sekejap karena kemandirian merupakan suatu sikap yang dicapai secara kumulatif atau harus melewati proses agar seseorang belajar menghadapi berbagai macam situasi dalam lingkungan sosial agar mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat untuk setiap situasi yang ada (Sa'diyah, 2017).

Kemandirian identik dengan kedewasaan yaitu saat akan berbuat suatu hal, tidak harus sepenuhnya diarahkan oleh orang lain (Sukatin, Karmila, Hidayah, Nursavitri & Pratiwi, 2019). Saat seorang anak mandiri, maka individu tersebut dapat menentukan pilihan yang dianggap benar dan selain itu berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas akibat yang terjadi. Anak sekolah dasar yang mandiri menurut Havighurst (dalam Oktarisma, Neviyarni & Murni, 2021) adalah yang dapat belajar keterampilan fisik sesuai yang dibutuhkan

mengembangkan sikap terhadap diri sendiri, berteman dengan teman di lingkungan sekitar, berhasil melakukan peranan sosial sesuai jenis kelamin, belajar menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung, kemudian mengembangkan sikap terhadap kelompok dan teman - teman.

Kemandirian adalah sebuah sikap dan perilaku untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain (Fadlillah, Wahab & Ayriza, 2020). Pengertian kemandirian menurut Sari dan Deliana (2017) adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang yang tidak bergantung pada orang di sekitarnya tetapi tetap ada tanggung jawab atas apa yang dikerjakan oleh individu tersebut. Menurut Crow dan Castello (2016) kemandirian merupakan suatu sikap dimana sebenarnya seorang individu mengerti harus membutuhkan bantuan dari orang yang lebih tua tetapi memilih untuk berusaha dan mempertahankan kemandirian dalam berbagai situasi. Sejalan dengan pengertian dari Crow dan Castello, kemandirian menurut Steinberg (2016) merujuk kepada seberapa mampu seorang individu untuk berperilaku secara sendiri. Namun, kemandirian sering salah dipersepsikan oleh masyarakat sebagai suatu sikap tidak membutuhkan orang lain padahal pada dasarnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yaitu tidak dapat hidup sendirian dan membutuhkan pertolongan orang lain. Maka dari itu, kemandirian sebaiknya mulai dibentuk sejak dini, karena dirasa memiliki banyak manfaat untuk kehidupan anak di masa depan (Kusuma & Jannah, 2013).

Menurut penelitian Rizkyani, Adriany, Syaodih (2020), anak yang mandiri sulit dipengaruhi oleh orang lain, sudah terbentuknya kepercayaan diri, disiplin dan memiliki inisiatif, juga teliti dalam berbagai kegiatan. Menurut penelitian Fadlillah dkk., (2020) kemandirian tidak dapat tumbuh instan melainkan membutuhkan

proses yang panjang melalui pengajaran, pelatihan dan pengalaman dari sekitarnya.

Kemandirian memiliki tiga aspek yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian kognitif (Steinberg, 2016). Kemandirian emosi merujuk kepada sebuah pengertian yang dikembangkan anak tentang melepaskan diri dari ketergantungan atas pemenuhan kebutuhan dasar dari orang tua. Kemandirian emosi juga meliputi pengelolaan emosi anak, sehingga saat anak mengalami suatu hal yang baik maupun buruk, seorang anak tidak langsung semata-mata secara langsung datang kepada orang tua. Kemandirian perilaku merupakan kemandirian perihal bertindak atau berbuat suatu tindakan sendiri tanpa bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku juga menyangkut aspek pembuatan keputusan dalam hal menentukan baik dan benarnya sebuah perbuatan, dan akibat dari perbuatan tersebut. Kemandirian yang ketiga merupakan kemandirian kognitif yang meliputi cara berpikir secara abstrak yaitu menemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapi, kemudian juga mengenai prinsip yang dianut oleh sang anak, ketika akan melakukan suatu hal apakah hal tersebut berlawanan dengan prinsip yang dipegang atau tidak.

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada seorang anak berinisial K kelas 4 SD yang berdomisili di Blok E Rusunawa Kaligawe, subjek memiliki masalah dengan kemandirian emosi karena kurang bergaul dengan teman-temannya. Subjek cenderung untuk diam dan tidak banyak berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan tempat subjek tinggal. Maka ia menjadi anak yang cukup manja kepada orang tuanya terutama kepada sang ibu. Hal ini dikonfirmasi oleh peneliti kepada sang ibu, bahwa karena K jarang berinteraksi dengan teman-temannya, subjek jadi sangat manja dan saat ingin bertindak, ingin memutuskan

menjadi hal yang sulit bagi K karena kurangnya interaksi dalam lingkungannya. Kemandirian emosi kurang dimiliki oleh K karena pernah suatu kali subjek bertengkar dengan seorang teman, kemudian subjek langsung pulang ke rumah dan meminta ibunya menyelesaikan masalah dengan cara memarahi temannya, hal ini terjadi cukup sering menurut wawancara dengan ibunya. Untuk aspek kemandirian kognitif, K dinilai masih sering bertanya kepada ibunya mengenai pilihan-pilihan dalam kehidupan sehari-hari, subjek masih belum menganut suatu prinsip. K juga belum menunjukkan adanya kemandirian perilaku karena saat akan melakukan suatu hal, subjek cenderung takut dan bertanya kepada orang tuanya secara terus menerus, hal ini dikonfirmasi oleh ibu dari K.

Wawancara kedua dilakukan di hari yang sama kepada anak berinisial N kelas 2 SD yang berdomisili di Blok F Rusunawa Kaligawe. Dari hasil wawancara tersebut didapat data yang menggambarkan bahwa N merasa masih sangat bergantung dan takut untuk bergaul dengan lingkungannya sehingga subjek merasa kurang mandiri. Apapun yang ingin dilakukan, harus ditemani oleh orang tuanya, tidak berani sendirian. Peneliti mengkonfirmasi kepada orang tuanya bahwa N dirasa kurang memiliki kemandirian karena terlalu bergantung kepada orang tuanya, dan jarang bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitar tempat subjek tinggal. N belum menunjukkan adanya kemandirian emosi, perilaku maupun kognitif. Karena berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, N masih meminta ibunya untuk membelikan makan sementara itu warung nya ada di dekat rumah N. Anak N juga dinilai masih bertanya terus kepada orang tuanya mengenai prinsip yang diajarkan oleh orang tuanya. Orang tua N mengajarkan bahwa tidak boleh meminjamkan uang kepada temannya, tetapi saat teman dari N ingin meminjam uang untuk membeli jajanan di dekat rumah, N masih bertanya

kepada orang tuanya, N belum bisa yakin kepada prinsip yang dianut. Selain itu, N juga masih belum bisa tahu mana yang benar dan salah, karena pernah suatu kali ia bertengkar dengan temannya dan N memukul teman tersebut. Kemudian, ia langsung lari ke rumah dan meminta orang tuanya mendatangi orang tua teman tersebut. Kedua subjek tampak belum mandiri karena masih cukup mengandalkan bantuan dari lingkungannya terutama dari orang tuanya. Mereka belum bisa melakukan tugas perkembangan yang seharusnya anak – anak lainnya sudah lakukan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak dan orangtua anak berinisial A kelas 4 SD, subjek seorang anak laki – laki yang berdomisili di blok C. A berkata kepada peneliti bahwa subjek malas untuk keluar rumah, jika sudah pulang dari sekolah atau pergi, subjek cenderung menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga karena malas bersosial dengan teman – teman sebaya di lingkungannya. Akibatnya, A menjadi anak yang kurang mandiri terutama secara emosional dan kognitif, hal ini dilihat oleh peneliti yang masih belum bisa mengendalikan emosinya jika permintaannya tidak dituruti oleh sang ibu. Saat peneliti datang, A meminta ibunya untuk memberi uang agar A dapat pergi ke warung di dekat rumah, akan tetapi ibunya tidak memberikan uang tersebut karena sudah ada makanan di rumah, kemudian A menjadi marah dan melempar barang, dan memukul ibunya, namun dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan waktu saat itu, maka aspek yang terlihat saat itu hanya mengenai kemandirian emosional saja. Peneliti melakukan wawancara kepada anak, tetapi mengkonfirmasi kepada ibunya.

Kesimpulan yang diambil dari wawancara di atas adalah terlihat bahwa kemandirian yang ada terutama di lingkungan Rusunawa Kaligawe Semarang

masih tergolong rendah karena anak masih belum dapat menyelesaikan masalahnya secara sendiri dan masih sangat bergantung kepada orang tua.

Subjek pada penelitian ini adalah anak sekolah dasar yang berdomisili di Rusunawa Kaligawe Semarang. Anak – anak tersebut tinggal di lingkungan dengan status sosial ekonomi menengah kebawah. Yang membuat anak – anak di Rusunawa Kaligawe istimewa sehingga berbeda dengan anak-anak lainnya adalah karena peneliti melihat anak – anak di Rusunawa Kaligawe memiliki peluang untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, apalagi anak Rusunawa Kaligawe diberi fasilitas yang cukup oleh pemerintah sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Saat peneliti datang ke lokasi, peneliti melihat anak meminta ibunya untuk mengancingkan baju dan saat bertengkar dengan teman langsung lari kepada orang tuanya untuk menyelesaikan masalah. Kemandirian pada anak sekolah dasar di Rusunawa Kaligawe Semarang masih kurang terlihat karena masih belum menganut prinsip tertentu dan apabila sudah diajarkan suatu prinsip, anak masih cenderung bertanya kembali kepada orang tuanya. Anak juga belum mampu berfikir secara logis akan kejadian – kejadian di depan mata misalnya si anak yang memukul temannya, hal itu seharusnya salah dan anak meminta maaf tetapi anak di Rusunawa Kaligawe cenderung untuk datang ke orang tuanya dan meminta bantuan.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah kepada narasumber utama yaitu sang anak, tetapi karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam apakah pernyataan dan jawaban anak tersebut sesuai atau tidak, maka peneliti mengkonfirmasi kepada orang tua yang kebetulan bertemunya dengan ibu karena bapak sedang bekerja.

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan luar. Menurut Rachmiwanti dan Hartosujono (2015), faktor internal sumbernya dari dalam diri seorang individu misalnya secara biologis atau keturunan, kondisi tubuh, sifat dasar dari orang tua yang ditemukan dalam diri seseorang misalnya potensi, bakat, intelektual dan potensi pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Faktor eksternal merupakan faktor yang sumbernya berasal dari luar individu yang sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang antara lain lingkungan keluarga maupun masyarakat dimana seorang individu tinggal dan bertumbuh. Kedua lingkungan tersebut memiliki pengaruh yang cukup penting terutama dalam nilai – nilai dan kebiasaan, maupun budaya yang nantinya akan menjadi salah satu fondasi dari kepribadian individu tersebut.

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemandirian juga adalah interaksi sosial yang dibuktikan dalam penelitian Sa'diyah (2017) yang mengatakan bahwa interaksi sosial dapat melatih anak dalam beradaptasi dan bertanggung jawab dengan perbuatannya sehingga anak diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, menurut Suud (2017) interaksi sosial memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap kemandirian seorang anak. Karena interaksi sosial yaitu interaksi antar anak dengan lingkungannya yaitu teman sebayanya mempengaruhi kemampuan anak untuk mengerti tuntutan di lingkungan dimana anak akan menyesuaikan perilakunya di lingkungan tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial mempengaruhi kemandirian seorang anak.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik atau saling memengaruhi antar individu dalam suatu lingkungan yang berlangsung sepanjang hidup (Yunistiati, Djalali & Farid, 2014). Dalam interaksi sosial, khususnya pada sebaya,

seorang individu saling memperbaiki satu dengan yang lain, juga saling mengubah suatu perilaku antar satu dengan yang lainnya. Interaksi Sosial yang dilakukan dengan teman sebaya merupakan suatu hal yang cukup signifikan dalam kehidupan seorang anak karena di dalam interaksi tersebut anak secara mandiri belajar untuk mengenal lingkungannya dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan dasar untuk perkembangan sosial anak di masa depan. Menurut Rusmayadi dan Herman (2019), anak dapat berkomunikasi dengan baik dalam lingkungannya apabila ia memiliki interaksi sosial yang baik. Hal itu juga akan memengaruhi perkembangan kemandirian seorang anak, terutama anak sekolah dasar karena ciri khas seorang anak sekolah dasar adalah meningkatnya interaksi sosial dengan lingkungannya sehingga berkurangnya ketergantungan seorang anak pada orang tuanya (Khaulani, Neviyarni & Murni, 2020). Interaksi sosial juga merupakan suatu hubungan yang dapat tercipta karena individu diterima oleh teman sebaya di lingkungan sosialnya (Caldarella & Merrell, 1997).

Berdasarkan wawancara peneliti makin tertarik mengambil topik ini karena interaksi sosial seharusnya menjadi hal yang tidak sulit dilakukan di Rusunawa Kaligawe, salah satunya karena jarak antar rumah yang berdekatan, juga kompleks yang bisa dibayangkan cukup nyaman. Peneliti juga ingin mengambil topik ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian terutama pada anak yang tinggal di Rusunawa Kaligawe Semarang.

1.2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan secara empiris antara interaksi sosial dengan kemandirian pada anak sekolah dasar di Rusunawa Kaligawe Semarang.

1.3. Manfaat

1.3.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah serta memperluas wawasan ilmiah dalam bidang Psikologi pada umumnya, khususnya dalam bidang Psikologi Keluarga.

1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi terutama untuk para anak dan orangtua.

